

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik antara manusia dan satwa liar merupakan salah satu ancaman yang mengakibatkan menurunnya populasi beberapa jenis satwa liar. Konflik melibatkan perebutan sumberdaya yang terbatas oleh manusia dan satwa liar pada suatu daerah yang menyebabkan kerugian bagi satwa liar atau manusia tersebut (Dickman, 2010).

Konflik antara manusia dengan satwa liar terjadi di berbagai belahan dunia, diantaranya konflik antara masyarakat dengan harimau (*Panthera tigris*) pada tahun 2000 di Russia (Goodrich *et al.*, 2010), konflik masyarakat dengan Monyet (*Macaca* sp.) di India (Brienne *et al.*, 2015), konflik antara masyarakat dengan beruang madu (*Helartactos malayanus*) di Nagari Panti Timur, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Indonesia (Yarta, 2015), dan konflik masyarakat dengan Gajah (*Elephas maximus*) di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Indonesia (Nuryasin, Defri dan Kausar, 2014). Indonesia merupakan negara dengan angka konflik gajah paling tinggi di Asia, yaitu sekitar 1,2 persen insiden lebih tinggi dibandingkan dengan Thailand 0,4 persen dan Vietnam 0,2 persen (Roziqin, 2015).

Pada beberapa tahun belakangan ini angka kematian gajah cukup besar sehingga terjadi penurunan populasi gajah secara signifikan. Pada 25 tahun terakhir 70% habitat dari gajah sumatera telah hilang dan setengah dari populasi gajah sudah hilang. Pada awal tahun 2014 hingga tahun 2016 angka kematian gajah di Riau tercatat sebanyak 35 ekor (WWF, 2016). WWF-Indonesia mencatat 36 individu gajah mati hingga tahun 2012

di Aceh dan penyebab utama kematian gajah tersebut karena diracun, sedangkan beberapa kematian gajah disebabkan oleh sengatan arus listrik atau terkena jerat di perkebunan kelapa sawit. Pada tiga tahun terakhir ini jumlah individu gajah yang mati di Pulau Sumatera tercatat sebanyak 200 individu atau lebih dari 10% total populasi Gajah Sumatera di alam. Pada tahun 2015 populasi gajah hanya berkisar sebanyak 300-330 individu di Riau (WWF, 2015).

Di pulau Sumatera, salah satu kawasan yang pernah mengalami konflik adalah kawasan Resort Sei Lapan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser dan dahulunya merupakan kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Pada saat terjadi konflik, gajah masuk dan merusak ladang karet dan sawit masyarakat pada malam hari (Febriani, 2009). Konflik juga pernah terjadi di kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu dan Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Dilaporkan gajah masuk ke dalam area perkebunan warga dan merusak pemukiman warga (WWF, 2010).

Tesso Nilo adalah kawasan hutan dataran rendah yang terletak di Provinsi Riau dan merupakan habitat penting bagi gajah sumatera (Balai Taman Nasional Tesso Nilo, 2009). Pada 25 tahun terakhir, hutan di Riau telah dialih fungsikan untuk pembangunan seluas 4 juta ha atau sebanyak 65% tutupan hutan telah hilang. Perubahan fungsi hutan ini merupakan salah satu pemicu timbulnya konflik antara masyarakat dengan gajah (WWF, 2010). Konflik pernah terjadi di sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo di kawasan Lubuk Kembang Bungo dan Air Hitam. Selain itu, terdapat juga beberapa kawasan yang berbatasan langsung dengan taman nasional ataupun hutan yang mengalami konflik

gajah dan manusia. Intensitas konflik pada setiap lokasi disekitar Taman Nasional Tesso Nilo memiliki perbedaan intensitas konflik yang berbeda. Perbedaan intensitas konflik antar desa dapat disebabkan karena karakteristik wilayah yang berbeda di setiap desa, seperti jarak daerah konflik ke hutan, jenis tumbuhan yang ditanam, ketinggian dari permukaan laut, kemiringan lahan dan jarak desa ke sumber air (Abdullah, Asiah, dan Tomi, 2010). Karakteristik tersebut dapat di analisa untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kecendrungan gajah mengunjungi suatu kawasan.

1.2 Perumusan Masalah

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1874) merupakan spesies yang membutuhkan area luas sehingga dapat melindungi spesies lain yang berada didalam area tersebut (spesies payung). Menurut IUCN (2012) gajah sumatera berstatus kritis (*criticallyendangered*). Pesatnya perkembangan penduduk yang berada disekitar hutan atau taman nasional, pembukaan lahan perkebunan serta perubahan penggunaan lahan di habitat gajah mengakibatkan menyempitnya habitat gajah sumatera sehingga menimbulkan perebutan sumber daya alam oleh gajah dan manusia. Akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya konflik antara gajah dan manusia pada daerah yang berbatasan langsung dengan hutan ataupun taman nasioanal. Salah satu taman nasional yang menjadi *hot spot* konflik adalah Taman Nasional Tesso Nilo di Riau. Oleh karena itu, diperlukan informasi mengenai karakteristik wilayah konflik antara gajah dan manusia serta melihat perubahan lahan yang terjadi pada habitat gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik wilayah konflik antara manusia dengan gajah dengan mengukur jarak ladang dari hutan, ketinggian lahan, kemiringan lokasi atau topografi lokasi, jarak ke sumber air, dan jenis tanaman yang diserang saat terjadi konflik di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo?
2. Mengetahui perubahan kawasan konflik (*former situation*) terhadap deforestasi dan konversi lahan yang terjadi pada rentan tahun 2005 hingga tahun 2016 di Taman Nasional Tesso Nilo?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dari upaya meminimalisir dampak konflik antara manusia dan gajah, serta mengetahui faktor yang menyebabkan kecenderungan gajah untuk mendatangi suatu wilayah.

